

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

oleh: Intan Afriati¹

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa menjadi faktor penentu keberhasilan seseorang dalam menguasai perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini, betapa tidak dalam Al-Qur'an ayat pertama turun adalah surah Al-Alaq dengan ayat pertamanya Iqra' yang artinya bacalah. ada dua makna dalam kalimat bacalah yaitu membaca yang tersirat (tidak tertulis) dan yang tersurat (tertulis). membaca (*qira'ah*) adalah salah satu kemahiran dalam berbahasa di samping kemahiran menulis (*kitabah*), berbicara (*muhadatsah*) dan kemahiran mendengar (*istima'*), oleh karena itu guru yang mengajar bahasa dituntut untuk menguasai berbagai macam strategi, teknik dan metode. metode dalam pengajaran bahasa lebih spesifik dibandingkan dengan metode pengajaran materi selain bahasa, dalam tulisan ini penulis akan menguraikan beberapa metode yang sering digunakan dalam pengajaran bahasa Arab khususnya bagi pelajar yang baru belajar bahasa Arab.

Kata Kunci: *Metode, Pembelajaran, bahasa Arab*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran berasal dari kata ajar yang bermakna petunjuk yang diberikan kepada orang supaya, sedangkan kata belajar adalah 1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu: 2) berlatih: 3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman; adapun arti pembelajaran secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.²

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Gagne (1977) yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa -peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang

¹ Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
email. email. intan.afriati@ar-raniry.ac.id

² <https://kbbi.web.id/ajar>

bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Dalam pengertian luas terdapat empat unsur strategi dasar dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.³

Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan agar tujuan tercapai secara optimal adalah metode. Metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh suatu gagasan atau konsep tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu.⁴ Berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Oleh karenanya, Strategi berbeda dengan metode. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab, dalam tulisan ini penulis akan mencoba menguraikan beberapa metode pengejaran bahasa Arab yang sering dipraktikkan oleh pengajar dalam rangka memudahkan siswa memahami dan menguasai bahasa Arab baik bahasa Arab dalam pengertian aktif maupun bahasa Arab dalam pengertian pasif.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5-6.

⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 176.

B. PEMBAHASAN

Agar siswa dapat menguasai bahasa Arab dengan baik, seorang guru perlu menguasai bermacam-macam metode pengajaran bahasa Arab. Kita mengenal banyak sekali macam metode pengajaran, Pada hakekatnya metode lebih penting daripada materi (substansi), statemen ini menarik untuk dicerna dan dianalisis, karena ia akan memberi implikasi yang jelas pada paradigm metode pembelajaran kita pada khususnya metode pembelajaran bahasa Arab. Kenyataan ini menunjukkan bahwa seorang yang cukup pintar dan menguasai suatu ilmu tertentu ternyata acap kali menemui semacam batu sandungan dalam mengkomunikasikan ilmu tersebut secara efektif.⁵

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam metode pengajaran adalah sebagai berikut :

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Kemampuan guru
3. Anak didik
4. Situasi dan kondisi pengajaran
5. Fasilitas yang tersedia
6. Waktu yang tersedia
7. Kebaikan dan kekurangan suatu metode.⁶

Dari sekian banyak metode yang dipakai atau ditetapkan dalam pengajaran, biasanya seorang guru dalam menetapkan metode tersebut memperhatikan minat siswa agar dapat tercurah pada pelajaran. Di antara metode pembelajaran bahasa Arab adalah⁷ :

1. Metode *Qawaid* (tata bahasa) dan Terjemah

Metode ini sulit ditentukan secara pasti sejarah lahirnya ini. Hal ini disebabkan metode ini ada di sebagian besar negara-negara di dunia ini. Akan tetapi juga sulit menghubungkan metode ini dengan salah satu ilmuwan, akan tetapi dikenal bahwa metode ini berhubungan dengan pengajaran bahasa Latin dan Yunani, kedua bahasa tersebut telah tersebar di beberapa bidang pengajaran sepanjang abad

⁵ Azhar Arsyad, *Metode Pembelajaran Bahasa Asing* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1998), Hlm. 1

⁶ Tayar Yusuf Dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 13

⁷ Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing (Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologis)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.32

pertengahan di Eropa. Seorang ilmuwan bernama Plotz mengadopsi beberapa tekniknya uslubnya pada akhir abad ke-19. Dia melakukan hal itu sampai *uslub* teknik-tekniknya itu berpindah kepada dua negara lain di dunia. Barangkali metode ini merupakan metode terbanyak yang tersebar di negara Indonesia dan lebih khusus di pondok-pondok pesantren.

Para pakar dan praktisi pembelajaran bahasa asing sering juga menyebut metode ini dengan metode tradisional. Penyebutan tersebut berkaitan dengan sebuah cerminan terhadap cara-cara dalam zaman Yunani Kuno dan Latin dalam mengajarkan bahasa. Asumsi dasar metode ini adalah adanya 'logika semesta' (*universal logic*) yang merupakan dasar semua bahasa di dunia, sedangkan tata bahasa adalah cabang logika.

Metode ini ditujukan kepada peserta didik agar, (1) lebih mampu membaca naskah berbahasa Arab atau karya sastra Arab, dan (2) memiliki nilai disiplin dan perkembangan intelektual. Pembelajaran dalam metode ini didominasi dengan kegiatan membaca dan menulis. Adapun kosakata yang dipelajari adalah kosakata dari tes bacaan, di mana kalimat diasumsikan sebagai unit yang terkecil dalam bahasa, ketepatan terjemahan diutamakan, dan bahasa Ibu digunakan dalam proses pembelajaran. Metode tata bahasa dan terjemah ini mengarah pada:

- a. Menghasilkan siswa yang terdidik, terlatih akan pengetahuan kebudayaan sastra yang tinggi, dan mempunyai daya apresiasi sastra;
- b. Menghasilkan siswa yang hafal akan materi-materi *nahwu* dan teks-teks sastra;
- c. Menghasilkan siswa yang berkompeten untuk menerjemahkan secara bebas dari bahasa induk kepada bahasa sasaran.

Untuk merealisasikan tujuan ini, metode tata bahasa dan terjemah menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Otak siswa dipenuhi dengan kaidah-kaidah *nahwu* dan daftar *tasrif* serta *wazan-wazannya*;
- b. Menjadikan siswa hafal akan daftar-daftar vocabulary dan sinonimnya di luar kepala;
- c. Mengajari siswa membaca secara detail/terinci dan analisis;
- d. Mengajari siswa menulis topik-topik karangan dengan mengambil cuplikan kalimat-kalimat, alinea-alinea dari sastrawan dan penyair;

- e. Melatih siswa menerjemahkan teks sastra yang tinggi. Prosesnya di dalam kelas yaitu :
- 1) Guru menerjemahkan kosa kata yang baru, kemudian menugaskan siswa untuk menghafal vocabulary itu dan meminta untuk diperdengarkan kembali pada hari berikutnya;
 - 2) Guru meminta sebagian siswa untuk membaca teks dan mengoreksinya. Kemudian guru membaca teks tersebut kalimat per kalimat, kemudian meminta salah seorang siswa yang pandai untuk menerjemahkan kalimat itu atau guru itu sendiri yang menerjemahkannya;
 - 3) Guru mengeluarkan kaidah-kaidah *nahwu* dari teks tersebut kemudian menjelaskannya dengan penjelasan yang terperinci, begitu juga terkadang bisa meminta siswa untuk menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah tersebut, dan selanjutnya siswa memulai untuk menjawab latihan soal- soal;
 - 4) Guru memberi tugas kepada siswa untuk menghafalkan tata bahasa di luar kepala dan memperdengarkannya pada kesempatan/jam pelajaran yang akan datang;
 - 5) Terkadang siswa menerjemahkan teks dengan terjemahan bebas
- Evaluasi dari metode ini :
- a. Sesungguhnya sasaran metode ini terbatas dan sulit ditangani/ diperoleh;
 - b. Metode ini memusatkan perhatian pada keterampilan membaca dan menulis, mengabaikan keterampilan menyimak dan berbicara;
 - c. Metode ini tidak dapat merealisasikan tujuannya dalam membiasakan siswa untuk menulis dengan benar;
 - d. Metode ini hanya sesuai bagi siswa yang cerdas saja;
 - e. Metode ini mengharuskan siswa berpikir dengan bahasa ibu, kemudian pemikiran itu diterjemahkan ke dalam otaknya yakni kepada bahasa sasaran;
 - f. Metode ini terjadi secara tidak sadar, hal itu menghambat cepatnya pengajaran bahasa;
 - g. Metode ini menjadikan/membuat guru jadi malas;
 - h. Peran guru di dalam metode ini gampang, jika dia menguasai bahasa asing.

2. Metode Langsung (*Mubāsarah*)

Karena adanya ketidak puasan dengan metode *qawā'id* dan *tarjamah*, maka terjadi suatu gerakan penolakan terhadap metode tersebut menjelang pertengahan abad ke 19. Banyak orang Eropa yang merasa bahwa buku-buku pembelajaran bahasa asing yang beredar tidaklah praktis, karena tidak mengajarkan bagaimana berbahasa namun lebih memperhatikan pembicaraan tentang bahasa. Karena itu, banyak kemudian bergulir ide-ide untuk memperbaharui metode tersebut.

Berdasarkan asumsi yang ada dalam proses berbahasa antara Ibu dan anak, maka F. Gouin (1980-1992) mengembangkan suatu metode yang diberi nama dengan metode langsung (*tariqah mubāsyarah*), sebuah metode yang sebenarnya juga pernah digunakan dalam dunia pembelajaran bahasa asing sejak zaman Romawi (□ abad XV). Metode ini memiliki tujuan yang terfokus pada peserta didik agar dapat memiliki kompetensi berbicara yang baik. Karena itu, kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilaksanakan dalam bahasa Arab langsung baik melalui peragaan dan gerakan. Penerjemahan secara langsung dengan bahasa peserta didik dihindari.

Metode ini disebut metode langsung karena selama pelajaran guru berlangsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan, sedang bahasa murid tidak digunakan. Jadi dengan metode ini, guru dalam mengajar langsung menggunakan bahasa asing melalui percakapan, diskusi dan membaca bahan yang dipelajari. Sedangkan untuk menjelaskan suatu arti kata atau kalimat digunakan alat peraga.

Sasarannya metode ini mengarah pada

1. Menjadikan siswa mampu berpikir dengan bahasa sasaran dalam percakapan, membaca dan menulis;
2. Menggunakan bahasa baru secara langsung tanpa terjemahan dengan tujuan sebagai komunikasi dan interaksi;

Prosedurnya, Guru menggunakan pengantar secara lisan tanpa guru harus membaca dan menulis. Program pengajaran bahasa ini dimulai dengan mengajarkan kata-kata ungkapan-ungkapan yang menunjukkan pada sesuatu dan perbuatan-perbuatan yang dapat diinderai atau dapat diperagakan dan selanjutnya belajar beralih pada situasi-situasi bahasa yang berproses pada dialog dan yang diucapkannya itu adalah ucapan sehari-hari, memanfaatkan gambar-gambar tanpa tergantung pada terjemahan. Dalam membaca, guru memulai terlebih dahulu membaca teks, kemudian setelah itu menyuruh siswa untuk membaca. Adapun menulis, maka merupakan

penyempurnaan belajar dengan cara mengisi yang kosong (titik-titik) dan menyusun kalimat-kalimat yang sederhana. Keistimewaan metode ini adalah efektif dalam hasilnya, di samping itu mudah dan elastis/fleksibel, dan mempunyai sentuhan manusiawi. Metode ini berpusat pada kemampuan komunikasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi. Akan tetapi kekurangannya adalah sebagai berikut :

1. Metode ini tidak cocok untuk tingkatan lanjutan yang sudah maju;
2. Metode ini melalaikan kemampuan menulis.

3. Metode Silent Way (Guru Diam)

Metode ini digulirkan oleh C. Gatteo (1972). Kendati ia mengembangkan teori dan metode pembelajaran yang terpisah dengan teori Chomsky, namun di dalamnya banyak persamaan. Ide dasarnya adalah bahwa belajar sangat bergantung pada *diri (self)* seseorang. *Diri* tersebut mulai berfungsi pada waktu manusia diciptakan dalam kandungan, di mana sumber awal tenaganya adalah DNA (*deoxyribonucleic acid*). *Diri* menerima masukan-masukan dari luar dan mengolahnya sehingga menjadi bagian dari *diri* itu sendiri.

Metode Cara Diam atau *The Silent Way* yang diperkenalkan oleh Gatteo ini dalam orientasinya dapat diklasifikasikan sebagai kognitivis. Dalam pandangan Gatteo, pikiran merupakan agen, wali, atau perantara aktif yang mampu membangun kriteria intinya sendiri buat belajar. Ketiga kata kunci filisofi yang berada di belakang pendekatan ini adalah kebebasan (*independence*), otonomi (*autonomy*), dan pertanggungjawaban (*responsibility*). Metode Cara Diam beranggapan bahwa para pelajar bekerja dengan sumber-sumber dalam diri mereka (yaitu struktur kognitif yang ada, pengalaman, perasaan, pengetahuan mengenai dunia, dsb)⁸

Dalam penggunaan metode *silent way*, guru lebih banyak diam, ia menggunakan gerakan, gambar dan rancangan untuk memancing dan membentuk reaksi. Guru menciptakan situasi dan lingkungan yang mendorong peserta didik “mencoba-coba” dan memfasilitasi pembelajaran. Seolah hanya sebagai pengamat, guru memberikan model yang sangat minimal dan membiarkan peserta didik berkembang bebas, mandiri dan bertanggungjawab. Adapun penjelasan, koreksi dan pemberian model sangat minim, lalu peserta didik membuat generalisasi,

⁸ (Tarigan, 1986:257).

simpulan dan aturan yang diperlukan sendiri. Hanya saja, di dalamnya masih digunakan pendekatan struktural dan leksikal dalam pembelajaran.

4. Community Language Learning (Belajar Bahasa Berkelompok)

Metode yang dikatakan merepresentasikan pendekatan Humanis ini diperkenalkan oleh C.A. Curren dan rekan-rekannya (1976). Istilah humanistik yang dimaksudkan adalah sebagai percampuran semua emosi atau perasaan seseorang dalam kegiatan belajar mengajar. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa apa yang dipelajari manusia itu bersifat afektif, di samping kognitif. Jadi, peserta didik belajar bahasa adalah mengalami semua input atau masukan dari luar secara menyeluruh melalui perasaan, di samping pikiran.

Metode ini mempunyai tujuan yaitu penguasaan bahasa sasaran oleh peserta didik yang mendekati penutur aslinya. Mereka belajar dalam suatu komunitas atau berkelompok (teman belajar dan gurunya), melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas tersebut. Pembelajaran dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan manusia dalam mempelajari bahasa, yakni (1) tahap tergantung sepenuhnya (bayi), (2) tahap sedikit lepas dari ketergantungan, (3) tahap keberadaan dalam situasi yang terpisah, (4) tahap dewasa, dan (5) tahap kebebasan. Peran guru di sini adalah menciptakan situasi dalam 5 tahapan tersebut.

5. Total Physical Respon

Metode ini dicetuskan oleh James J. Asher, seorang ahli psikologi dari Amerika. Metode ini berpijak pada pembelajaran bahasa melalui aktivitas psikomotorik. Pelajaran disampaikan pada tahap awal secara implisit, sementara setelah pada tahap lanjutan diberikan secara eksplisit. Dalam suasana belajar implisit, tidak dilakukan pembetulan kesalahan dan penghafalan kaidah-kaidah, sedangkan pada pembelajaran secara eksplisit merupakan kebalikannya.

Metode 'respon psikomotorik total' bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan lisan pada tahap awal pembelajaran. Jadi tujuan akhirnya adalah keterampilan berbicara dasar. Pembelajaran dengan cara menggabungkan kegiatan ber-bahasa dan gerakan merupakan ciri dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehingga, proses pembelajaran seperti proses pemerolehan bahasa pada anak: bahasa yang didengar oleh anak banyak berisi perintah yang kemudian direspon dengan tindakan fisik. Di sini, guru berperan aktif

mengarahkan kegiatan pembelajaran; menentukan isi kegiatan menjadi model, dan memilih bahan-bahan pelajaran pendukung.

6. Metode Mim-Mem (Mimicry-Memorization Method)

Istilah *mim-mem* berasal dari singkatan *mimicray* (meniru) dan *memorization* (menghafal), yaitu sebuah proses mengingat sesuatu dengan menggunakan kekuatan memori. Metode yang juga sering disebut *informant-drill method* dalam penggunaannya sering menekankan latihan-latihan baik dilakukan oleh selain pengajar, juga oleh seorang informan penutur asli (*native informant*). Kegiatan belajar berupa demonstrasi dan latihan (*drill*) gramatika dan struktur kalimat, teknik pengucapan, dan penggunaan kosakata dengan mengikuti atau menirukan guru dan informan penutur asli. Pada saat melakukan *drilling*, *native informant* bertindak sebagai seorang *drill master*. Ia mengucapkan beberapa kalimat sampai akhirnya peserta didik menjadi hapal. Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui model-model kalimat. Jadi metode ini digunakan oleh guru dengan jelas membacakan teks bahasa Arab (materi pelajaran) dan kemudian ditirukan oleh siswa beberapa kali untuk dihafal atau menurut metode ini metode menghafal berupa demonstrasi dan *drill* menggunakan kosakata dengan menirukan guru selaku *drill master*.

7. Metode Audiolingual (*Sam'iyah Syafahiyah*)

Metode ini lebih populer diterapkan karena sebab kepentingan perang. Dalam sejarah Perang Dunia II, Amerika memerlukan personil tentara yang mahir berbahasa asing untuk kepentingan ekspansinya. Oleh karena itu, metode ini dikenal juga dengan *army method*. Bahasa yang dipelajari lebih dicurahkan pada perhatian dalam pelafalan kata, tubian (*drills*) berkali-kali secara intensif. Mirip dengan metode sebelumnya, tubian (*drill*) inilah yang menjadi teknik dasar dalam pembelajaran. Hanya saja konsentrasi tujuan lebih pada penguasaan keterampilan mendengar dan berbicara.

Metode ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang menguasai dengan baik keterampilan berbahasa yang empat macam, yaitu berupa (1) *listening*/menyimak, (2) *speaking*/berbicara, (3) *reading*/membaca, dan (4) *writing*/menulis, dengan memperhatikan pada aspek ucapan, bahwa bahasa Arab pada dasarnya merupakan sarana komunikasi di antara manusia dan bangsa. Untuk merealisasikan tujuan ini hendaklah mengikuti asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Bahasa pada dasarnya merupakan tuturan utama, oleh karena itu perhatian harus ditujukan pada penuturan bukan pada membaca dan menulis.
- b. Urutan pengajaran bahasa Arab adalah : (1). Menyimak; (2). Menuturkan; (3). Membaca; (4). Menulis.
- c. Dimungkinkan belajar bahasa Asing dengan metode yang digunakan oleh anak kecil dalam berbahasa ibu.
- d. Bahasa adalah kebiasaan, dan kebiasaan diperoleh dengan latihan, oleh karena itu bahasa dapat diperoleh dengan latihan.
- e. Kita harus mempelajari bahasa itu sendiri, kemudian berlatih dengan bahasa itu dan benar-benar kita latihkan, bukan tidak perlu memahami aturan- aturannya, tata bahasanya, ataupun perubahan-perubahannya. Prosedur Metode ini adalah :
 - 1) Tahapan lisan yang murni, yang bertujuan untuk melatih pendengaran dan ucapan/mulut di mana guru melakukan proses percakapan yang /inderawi dari kehidupan sehari-hari yang berdasarkan kepada gambar-gambar dan peragaan selama 2-3 Minggu.
 - 2) Tahap permulaan membaca -murid-murid mulai membaca percakapan/teks-teks yang pernah mereka dengar dan mereka latihkan bahkan mereka terkadang menghafalkannya. Tulisan masuk secara bertahap ke dalam fase membaca. Langkah pengajarannya menjadi sebagai berikut:
 - 1) Mendengar dengan keadaan buku tertutup;
 - 2) Mendengar dengan mengulang, dengan keadaan tertutup.
 - 3) Mendengar dengan keadaan buku dibuka (menghubungkan bunyi -bunyi dengan lambang tulisan).
 - 4) Membaca bersama-sama dengan keadaan buku terbuka. b. Membaca berkelompok dengan keadaan buku terbuka. c. Membaca individual dengan keadaan buku terbuka.
 - 5) Menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk mengoreksi/pemahaman;
 - 6) Latihan pola-pola kalimat.

Metode ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya :

- a. Metode ini memandang bahasa dengan pandangan yang /universal dan dengan metode yang /integral, metode ini mementingkan pada semua kemampuan (menyimak, menuturkan, membaca dan menulis).

- b. Menjadikan siswa lebih /partisipatif dan /potensial/aktif di dalam ruang belajar, metode ini menghilangkan /dua fenomena rasa malu dan takut.
- c. Variasi teknik-teknik dan latihan-latihannya menghilangkan rasa /kebosanan/jenuh yang ada pada siswa.
- d. Sesungguhnya metode ini pertama sekali memperhatikan bahasa yang hidup dan nyata dalam kehidupan sehari-hari, kemudian berpindah kepada bahasa- bahasa kebudayaan.

Metode ini mempunyai beberapa kelemahan dan kekurangan, di antaranya:

- a. Dari satu segi metode ini banyak pengulangan yang terkadang mengakibatkan kejenuhan dan dari segi yang lain meniru persis dengan apa yang ditiru (seperti burung Beo).
- b. Lebih memusatkan pada segi lisan daripada yang lainnya.
- c. Terkadang metode ini tidak cocok digunakan oleh yang sudah berusia tua, metode ini hanya sesuai dengan anak-anak saja.

8. Pendekatan Komunikatif (*madkhal ittisālī*)

Ada dua prinsip dasar yang paling penting dalam pendekatan ini, yaitu (1) kebermaknaan (*meaning full*) dalam setiap bentuk bahasa yang dipelajari. Lalu yang ke(2), bahwa bentuk, ragam dan makna bahasa sangat terkait dengan situasi dan konteks berbahasa. Pendekatan komunikatif tidak terikat pada satu aliran linguistik atau disiplin ilmu tertentu saja, melainkan juga memanfaatkan apa yang menjadi kelebihan dalam aneka ragam aliran atau disiplin ilmu lain. Hal ini sangat berbeda dengan metode *Audiolingual* yang hanya merujuk pada landasan dasar aliran linguistik struktural dan paham behaviorisme.

Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif dan benar. Kelancaran menggunakan bahasa yang *acceptable* menjadi tujuan utama yang ingin di capai. Dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif, penguasaan makna (*nosi/fikrah*) sangat penting, sehingga isi pelajaran disajikan dalam konteks. Sementara struktur bahasa diajarkan terintegrasi dalam pengejaran keterampilan berbahasa Arabnya. Kemampuan yang diharapkan tidak hanya keterampilan berbahasa, tetapi juga unsure-unsur kebahasaannya, seperti *sharf* dan *nahwu*.

Bahan pelajaran berupa dialog, pengalaman peserta didik, latihan ungkapan, namun tubian tidak diberikan hanya bila dianggap perlu. Sedangkan bahasa Ibu dan terjemahan bisa digunakan sekali-kali.

9. Metode eklektik (*tariqah al-intiqā'iyyah*)

Pendekatan pembelajaran di atas memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Pilihan yang tepat adalah metode eklektik, yaitu Menggunakan metode eklektik (*Al-Thariqah Al-Intiqā'iyyah*) ini dalam pengajaran bahasa asing adalah memanfaatkan kelebihan metode tertentu untuk mengatasi kekurangan metode lain. Misalnya seorang guru bermaksud untuk melatih keterampilan berbicara sekaligus melatih teks bacaan dan kaidah gramatika, maka guru dapat mengklaborasi metode langsung (*al-trariqah al-mubasyirah*) dengan metode kaidah dan tarjamah (*al-trariqah al-qawā'id wal-tarjamah*) ditambah dengan metode membaca (*al-trariqah al-qira'ah*).⁹

Dari uraian terdahulu telah dijelaskan tentang kelebihan dan kekurangan dari setiap metode, sebagian para ilmuwan telah berusaha untuk memadukannya, maka muncullah metode Selektif yang tidak mewajibkan guru untuk hanya memahami satu metode saja dan juga jangan memandang bahwa metode tersebut merupakan suatu metode yang paling cocok. Metode selektif berdasar pada hal sebagai berikut ini:

- a. Bahwa setiap metode mengajar itu memiliki kebaikan-kebaikan/ kelebihan-kelebihan yang memungkinkan untuk bisa diambil dari segi manfaatnya/kelebihan-kelebihannya itu;
- b. Tidak terdapat satu metode pun yang benar-benar /ideal dan benar-benar salah, akan tetapi setiap metode masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
- c. Kita harus memandang bahwa setiap metode pengajaran bahasa, antara bagian yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi, tidak saling bertentangan satu sama lainnya;
- d. Tidak ada satu metode pun yang cocok dengan semua tujuan dan semua siswa;
- e. Yang penting dalam setiap pengajaran, hendaklah berkonsentrasi pada (*student centre*) yang ia butuhkan dan tuntutan situasi-kondisi.

⁹ Ayatullah, *Penerapan Metode Eklektik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram*, Jurnal Palapa volume 4 nomor 1, edisi Mei 2016, hlm. 152

Yang menjadi dasar penekanan metode ini adalah tergantung kepada kemampuan guru di dalam memilih sesuatu yang cocok dari teknik-teknik atau metode-metode pada situasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kondisi belajar-mengajar. Metode ini menuntut terpenuhinya syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru hendaklah betul-betul memperhatikan/menguasai semua metode dengan memungkinkan mengambil/memanfaatkan berbagai kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut;
- b. Memilih metode yang cocok yang disesuaikan dengan tingkatan usia para pelajar serta tingkat kebahasaan mereka;
- c. Menjaring dengan baik, yaitu dengan memilih metode yang cocok atau yang sesuai dengan *buku paket* yang digunakan. Para pengikut metode ini hampir memastikan bahwa tidak ada satu pun guru yang dapat mengikuti terus-menerus dalam satu metode yang ditentukan, oleh karena itu maka metode ini menjadi */way out/jalan keluar* yang menyenangkan kebiasaan *fanatisme* bagi metode pengajaran yang lain.

C. KESIMPULAN

Pengajaran Bahasa Arab adalah pengajaran yang menitik beratkan pada kemampuan anak didik dalam menguasai empat *maharah* atau empat kemahiran yaitu kemahiran dalam membaca (*qiraah*), kemahiran dalam berbicara (*muhadatsah*), kemahiran dalam menulis (*kitabah*) dan kemahiran dalam mendengar (*istima'*). Metode pengajaran bahasa Arab berbeda dengan metode pengajaran lainnya, ada beberapa metode yang sering digunakan oleh guru dalam pengajaran bahasa Arab antara lain: Metode *Qawaid* (tata bahasa) dan Terjemah, Metode Langsung (*Mubāsyarah*), Metode Silent Way (Guru Diam), Community Language Learning (Belajar Bahasa Berkelompok), Total Physical Respon, Metode Mim-Mem (Mimicry-Memorization Method), Metode Audiolingual (*Sam'iyyah Syafahiyyah*), Pendekatan Komunikatif (*madkhal ittisālī*), Metode eklektik (*tariqah al-intiqāiyyah*). Kemampuan anak didik dalam menguasai bahasa Arab, memungkinkan mereka akan lebih mudah memahami dasar-dasar agama yang terdapat dalam Al-Qur'an atau hadits Nabi serta karangan-karangan ulama yang tertera dalam kitab-kitab turats.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azhar Arsyad, *Metode Pembelajaran Bahasa Asing*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1998
- Ayatullah, *Penerapan Metode Eklektik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram*, Jurnal Palapa volume 4 nomor 1, edisi Mei 2016
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5-6.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 176.
- Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing (Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologis)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.32
- Tayar Yusuf Dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- <https://kbbi.web.id/ajar>